

Bentuk Pelaksanaan, Makna Simbolik dan Nilai Filosofi Pada Tradisi Kupatan Masyarakat Kabupaten Tulungagung

¹Kamila Nawang Tsany, ²Millatuz Zakiyah

^{1,2} Departemen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia

Abstract; *This article is the result of a study conducted by researchers who provide results regarding the form of implementation, symbolic meaning, and philosophical values about the Kupatan tradition in Tulungagung. Kupatan carried out by the community in Tulungagung district is considered a joint effort to gain blessings and prosperity together. This study uses qualitative method which aims to focus on implementation, the symbolic interpretation of food, and the philosophical values that exist in the Kupatan tradition. This study uses descriptive qualitative method. In the process of working on this article, the researcher used data collection methods in the form of observation (observing directly Kupatan activities in Tulungagung), conducting interviews, and looking for literature studies related to the subject matter. According to the results of this study, there are many symbolic meanings of food in the implementation of the kupatan tradition, starting from what is categorized as the main food, namely kupat, along with the meaning of the raw material, namely white rice and its wrapping material, namely coconut leaves, as well as the symbolic meaning of various complementary foods in this tradition. Furthermore, the philosophical value is also analyzed in the form of implementing the Kupatan tradition which concludes that the implementation of the Kupatan tradition can shape the Tulungagung community. Furthermore, it also analyzed the philosophical value in the form of implementing the Kupatan tradition which concluded that the implementation of the Kupatan tradition could shape the Tulungagung community in living a positive social life because as a form of preserving the teachings to give alms, strengthen friendship ties, tolerance by glorifying guests who stop by to taste dishes for anyone who want even non-Muslims to be allowed to stop by the houses of residents who carry out the Kupatan tradition without discriminating between one and another so that a harmonious life can be created. Researchers hope that this tradition can be preserved by future generations and will be reviewed by future researchers in order to provide and find more up-to-date studies of the Kupatan tradition.*

Keywords: Kupatan Tradition, Form of Implementation, Symbolic Meaning, Philosophical Value

Corresponding author:

Kamila Nawang Tsany

tumilolmilatsany@gmail.com

Article history

Received: 18 July 2023

Revised: 28 August 2023

Accepted: 8 September 2023

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial

1. Pendahuluan

Dewasa ini, banyak warga khususnya anak muda Indonesia sudah melupakan adat atau tradisi. Minat mereka dalam mempelajari ragam budaya yang ada cenderung berkurang. Beberapa faktor penyebabnya ialah masuknya budaya asing melalui keterbukaan informasi di era digital. Sedangkan, faktor lainnya karena kurangnya informasi yang secara detail membahas tentang bagaimana bentuk pelaksanaan serta makna dari pelaksanaan budaya sendiri, sehingga banyak kasus dimana warga melaksanakan budaya tanpa mengetahui makna dibalik budaya yang mereka lakukan. Dalam pandangan warga, budaya dianggap dan dimaknai sebagai aturan yang berlaku, diturunkan secara turun-temurun, serta juga menjelaskan mengenai bagaimana warga menerapkan budaya dalam kehidupan sehari-harinya. Menurut KBBI, budaya memiliki dua pengertian, yakni adat dari leluhur yang terus dipraktikan oleh warga. Sedangkan, yang kedua, asumsi terkait praktik yang sudah ada tersebut menjadi jalan yang terbaik untuk tetap dilakukan karena budaya menjadi aturan hidup kehidupan bermasyarakat yang sudah berkembang dan diturunkan untuk generasi selanjutnya dari leluhur. Adat atau budaya menjadi bagian dari kebudayaan dalam kehidupan warga yang didasarkan dari kebiasaan dan warisan nenek moyang.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Jerald dan Robert (2008), budaya ialah bentuk dugaan awal yang didapatkan serta dipastikan oleh suatu kelompok dikarenakan memahami terkait adaptasi eksternal serta integrasi internal. Kebudayaan mempunyai fungsi sebagai perwujudan untuk mengenalkan identitas bangsa, serta jembatan untuk mempersatu bangsa. Selain itu Koentjaraningrat (1993) juga mengemukakan pendapatnya yang dituangkan dalam teorinya yakni berisi bahwa system religi dan upacara keagamaan termasuk ke dalam unsur-unsur budaya.

Indonesia kini menjadi negara muslim terbesar di dunia karena mayoritas penduduknya memeluk agama Islam. Berangkat dari situ, tak bisa dipungkiri Islam punya pengaruh yang sangat besar dalam negara Indonesia. Budaya juga menjadi simbol yang bermakna sebagai tingkat moralitas pergaulan sosial dalam pandangan masyarakat. Pengaruh Islam terhadap budaya Indonesia terlihat dari warisan budayanya yang beraneka ragam. Dengan menjalankan puasa di bulan Ramadhan, semua umat Islam belajar untuk mengendalikan diri baik mental maupun spiritual dari unsur-unsur yang bisa menyebabkan puasa menjadi batal. Idul fitri juga dianggap sebagai titik temu umat Islam untuk saling memaafkan.

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk dengan beraneka ragam segi, baik dari segi suku, ras, agama, dan golongan. Jadi, meski sama-sama menganut agama Islam, masih banyak cara yang berbeda untuk menyikapi Idul Fitri yang akan datang. Misalnya tentang bagaimana budaya warga Jawa menyikapi datangnya Idul Fitri. Warga Jawa sangat menghargai pentingnya hari raya idul fitri pada setiap tahunnya. Oleh karena itu, sudah bias ajika warga sangat bersemangat menyiapkan diri terkait idul fitri dengan antusias. Salah satu cara warga memaknai hari raya Idul Fitri ialah dengan adanya pelaksanaan budaya kupatan.

Tradisi kupatan banyak dirayakan di berbagai daerah dengan beragam karakteristik, keunikan, dan kepentingan yang berbeda dalam setiap perayaannya. Salah satunya dipraktikkan oleh orang Jawa di wilayah Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Ada beberapa istilah lain dalam warga untuk tradisi kupatan, antara lain *ba'do kupat*, *riyoyo kupat* dan *kupatan*, istilah-istilah tersebut mewakili kegiatan yang sama. Dalam bahasa

Jawa, kupatan ialah singkatan dari “ngaku lepat”, yang memiliki makna “mengakui kesalahan”. Oleh sebab itu, budaya ini menjadi symbol pengakuan kesalahan seseorang kepada Allah SWT, keluarga dan orang lain.

Dalam pelaksanaannya budaya tersebut bisa dilaksanakan dengan cara terbuka, yaitu melalui kunjungan dari pintu ke pintu, atau bisa dilaksanakan oleh sekelompok warga melalui pertemuan di tempat ibadah atau masjid setempat. Saat ini banyak yang mempraktikkan budaya hanya untuk formalitas melestarikan tanpa mengetahui makna dari budaya itu sendiri. Kasus seperti itu sangat umum di kalangan generasi muda. Akhirnya budaya tersebut menjadi kurang bernilai sehingga mereka dalam pelaksanaannya tidak menemukan hikmah yang bisa di ambil.

Bertolak dari permasalahan tersebut, maka pentingnya kajian ini untuk mempertimbangkan norma-norma di dalam budaya Kupatan, mulai dari pelaksanaannya, makna filosofis dari makanan yang dihidangkan hingga cara pelaksanaan budaya ini dari warga setempat. Sehingga diharapkan kajian ini bisa membuka wawasan warga bahwa setiap budaya Kupatan mempunyai norma-norma dan makna filosofis yang bisa diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Metode

Dalam studi ini penulis memakai teknik deskriptif kualitatif guna menjabarkan hasil observasi dan wawancara yang terdapat di lapangan yaitu di Kabupaten Tulungagung. Azwan (2010) menjelaskan bahwa penulisan yang memakai penjabaran kalimat akan lebih mudah dimengerti daripada penulisan yang dipaparkan dengan bentuk angka. Penarikan kesimpulan diambil berdasarkan dengan fakta yang ada sehingga semuanya dapat berkaitan dengan informasi yang didapat. Sementara itu, Data kualitatif ialah analisa yang memfokuskan jawaban dari persoalan tentang bentuk pelaksanaan, makna simbolik, dan makna filosofi dari tradisi kupatan yang ada di Kabupaten Tulungagung sehingga mampu menjadi penguat tali silaturahmi dan solidaritas di kehidupan sosial warga.

Data yang sudah diperoleh akan dikumpulkan dengan menggunakan berbagai metode, diantaranya berupa teknik *interview* yang dilaksanakan dengan komprehensif, pengamatan lapangan, serta studi literatur. Kegiatan observasi dan wawancara yang dilakukan secara detail dengan sesepuh desa dan masyarakat setempat di Kabupaten Tulungagung yang dirasa memahami tentang tradisi kupatan di Kabupaten Tulungagung. Dalam kegiatan wawancara, peneliti memilih dua informan sebagai sumber data yang akan digunakan yaitu hasil wawancara dengan Bapak Kusnoto (sesepuh desa di Kabupaten Tulungagung) dan Ibu Aluih (salah satu informan yang memahami mengenai tradisi Kupatan di Kabupaten Tulungagung), hasil wawancara yang didapat oleh peneliti berupa informasi dan wawasan terkait bentuk pelaksanaan (informasi seputar waktu pelaksanaannya dan lokasi pelaksanaannya), makna simbolik (informasi terkait dengan bahan-bahan yang digunakan untuk melaksanakan tradisi kupatan dan juga makna simbolik dari penggunaan bahan-bahan kupatan), dan nilai filosofi pada tradisi kupatan di Kabupaten Tulungagung yang dimana tepatnya berada di Desa Ngingas, Desa Ngranti, dan juga Desa Banaran.. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi di tempat pelaksanaan kupatan di Kabupaten Tulungagung yang dimana kebetulan pelaksanaannya berada di tempat tinggal asal peneliti. Sedangkan, teknik observasi lapangan dilakukan dengan cara mengamati langsung kegiatan pelaksanaan kupatan yang ada di daerah peneliti

yaitu di Kabupaten Tulungagung. Selain itu, peneliti juga menggunakan studi pustaka dengan menggali sumber kajian dan informasi yang terkait dengan fokus penelitian.

Menurut pendapat yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1984) mengemukakan *“bahwa bagian dari teknik analisis memiliki tiga unsur yang menjadi hal penting untuk dimengerti oleh peneliti. Tiga unsur itu terdiri dari yang pertama pelaksanaan reduksi data, kedua berupa sajian data, dan terakhir menarik kesimpulan dari data yang diperoleh”*. Selain itu, Sutopo (2002) juga mengemukakan pendapatnya bahwa ketiga unsur tersebut akan saling berkaitan pada setiap metode dan nantinya akan memberikan hasil akhir.

3. Hasil dan Diskusi

3.1 Bentuk Pelaksanaan Tradisi

Tradisi kupatan menjadi warisan budaya leluhur yang berkaitan dengan keagamaan karena budaya ini sudah ada sejak zaman nenek moyang yang hingga kini masih dilestarikan oleh warga. Menurut hasil wawancara yang didapat oleh peneliti dengan Bu Aluih sebagai informan masyarakat asli dari Kabupaten Tulungagung yang biasa ikut serta dalam pelaksanaan kupatan pada setiap tahunnya, kupatan dianggap memiliki 2 makna ganda oleh masyarakat setempat yaitu *“ngaku lepat”* dengan maksud mengakui kesalahan dan juga *“laku papat”* yang bermakna empat tindakan. Laku papat atau empat tindakan tersebut terdiri dari yang pertama *‘luberan’* dengan makna melimpahi, yang kedua *‘leburan’* dengan makna melabur dosa, yang ketiga *‘lebaran’* dengan makna pintu ampunan atau maaf terbuka dengan lebar, dan yang terakhir *‘laburan’* dengan makna mensucikan diri.

Tradisi kupatan yang terdapat di Kabupaten Tulungagung menjadi bentuk respon umat Islam yang ada di Kabupaten Tulungagung terhadap hadist-hadist nabi Muhammad SAW yang berkaitan dengan interaksi antar sesama umat muslim, sehingga tujuan diadakannya tradisi kupatan di Tulungagung ialah untuk mempererat serta menjaga tali silaturahmi dan saling berbagi kebahagiaan di hari suci kepada masyarakat sekitar. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh penulis biasanya masyarakat Kabupaten Tulungagung melaksanakan tradisi Kupatan pada hari keenam dan ketujuh saat idul fitri. Namun, dalam kegiatan pelaksanaannya tradisi kupatan di Tulungagung tidak selalu dilakukan saat hari itu juga, melainkan juga bisa dilakukan saat sudah mencapai kesepakatan dari warga setempat. Hal tersebut disepakati dengan tujuan untuk menghindari kegiatan kupatan yang bersifat tertutupan (kegiatan yang tidak diketahui oleh warga) sehingga waktu dan tempat pelaksanaannya tidak bentrok dengan pelaksanaan tradisi kupatan di tempat yang lain. Hal tersebut dilaksanakan dengan tujuan untuk menghindari adanya

Seperti yang sudah diuraikan pada penjelasan diatas berarti waktu pelaksanaan kegiatan tradisi kupatan di tiap daerah yang ada di Tulungagung berbeda-beda karena tergantung pada kesepakatan bersama dalam tiap daerah. Selain itu, waktu pelaksanaannya pun ada yang dilakukan saat pagi hari dan Sebagian daerah yang lain ada juga yang melakukan di malam hari. Keberagaman tradisi kupatan yang ada di Tulungagung ini menjadi simbol perbedaan budaya yang memberikan identitas tersendiri itu mereka.



Gambar 1. Pelaksanaan Tradisi Kupatan di Kabupaten Tulungagung

Jika di beberapa daerah kegiatan kupatan dilakukan secara terpusat di balai desa atau masjid setempat, tidak demikian halnya dengan kupatan di Tulungagung, karena biasanya kegiatan kupatan diselenggarakan secara mandiri oleh masyarakat dan biasanya terdiri dari rukun tetangga. Tempatnya berada di salah satu rumah warga, pinggir jalan desa atau perempatan dan karena hal itu kegiatan kupatan di Tulungagung bisa memakan waktu lebih dari satu hari di beberapa wilayah Tulungagung. Hidangan yang disajikan oleh masyarakat Tulungagung dapat dicicipi dan dinikmati oleh semua orang yang melewati masjid, mushola, dan rumah warga yang sedang menyajikan hidangan kupatan di wilayah Kabupaten Tulungagung dipersilahkan untuk mampir agar dapat mencicipi hidangan yang telah disajikan. Bahkan, orang asing atau orang yang tidak dikenal pun juga diperbolehkan mampir untuk mencicipi dan menikmati hidangan kupatan di Tulungagung.

3.2 Makna Simbolik

Berdasarkan bentuk pelaksanaan tradisi kupatan di Kabupaten Tulungagung, terdapat tiga hal utama yang dapat dimaknai dalam perayaan tradisi kupatan. Tiga hal tersebut adalah (1) kupatan menjadi bentuk sedekah, (2) kupatan menjadi bentuk memuliakan tamu, dan (3) kupatan sebagai bentuk menjalin silaturahmi dengan tetangga secara khusus dan masyarakat luas secara umum. Secara rinci, kupatan sebagai bentuk sedekah dan silaturahmi dapat dilihat dari bagaimana praktik *open house* saat acara kupatan berlangsung. Pada praktiknya, tuan rumah akan membuka rumahnya untuk kunjungan atau menerima tamu. Apabila dalam kegiatan kupatan ternyata jadi banyak tamu yang mampir untuk berkunjung ke rumahnya, hal itu tidak akan membuat mereka keberatan, justru tuan rumah akan merasa senang dan percaya jika semakin berbagi hidangan makanan (rezeki) maka akan semakin mendapatkan banyak keberkahan dalam hidup. Sikap memuliakan tamu seperti itulah yang menjadi makna tersendiri bagi warga setempat dari adanya kupatan di Kabupaten Tulungagung.



Gambar 2. Hidangan Saat Pelaksanaan Tradisi Kupatan di Kabupaten Tulungagung

Dalam tradisi kupatan masyarakat Tulungagung tidak hanya memasak hidangan kupat saja, melainkan mereka juga memasak masakan lain seperti hidangan tradisional atau jajanan pasar, lepet, dan tentunya yang tidak boleh ketinggalan yaitu ayam lodho yang menjadi makanan khas dari Tulungagung. Berdasarkan uraian tersebut bahan-bahan yang menjadi hidangan tradisi kupatan memiliki makna simboliknya tersendiri sebagai berikut :

1. Janur Kuning

Pada tradisi kupatan di Kabupaten Tulungagung, janur kuning yang digunakan sebagai wadah untuk membuat kupat berasal dari Bahasa Arab yaitu '*Ja'nur*' yang memiliki makna sebagai simbol berupa pertanda telah datangnya seberkas cahaya terang. Pemakaian daun janur pada pembuatan kupat diharapkan cahaya tersebut dapat memberikan petunjuk dan membawa masyarakat Kabupaten Tulungagung ke jalan kebenaran yang di ridhoi oleh Allah SWT.

2. Beras Putih

Beras putih menjadi bahan baku utama untuk membuat kupat. Maknanya yaitu sebagai simbol yang melambangkan kebersihan dan kesucian hati yang telah saling bermaaf-maafan dari segala kesalahan yang telah diperbuat.

3. Ketupat

Ketupat merupakan hidangan makanan yang diolah dari bahan baku beras putih dengan menggunakan wadah berupa janur kuning yang sudah dibentuk menjadi prisma segiempat. Makna ketupat yaitu "ngaku lepat" yang berarti manusia telah mengakui kesalahannya lalu saling meminta maaf antar umat muslim sehingga dengan yang lain. Selain itu, makna dari bentuk prisma segiempat itu ialah bentuknya yang menggambarkan seperti hati manusia yang menandakan sebagai hati yang memiliki cahaya untuk memberikan maaf kepada orang lain yang memiliki kesalahan dan meminta maaf juga atas kesalahan yang telah diperbuat.

4. Lepet

Lepet merupakan hidangan makanan yang hampir sama dengan ketupat, hanya beda pada bahan bakunya yang berupa beras ketan, santan, dan parutan kelapa. Bentuk dari lepet sendiri berupa gulungan utuh yang dibuat dari janur kuning. Makna simbolik yang dimiliki lepet sama dengan makna simbolik dari ketupat.

5. Ayam Lodho

Ayam lodho merupakan makanan olahan yang berasal dari daging ayam yang diolah dengan diberi campuran santan serta bumbu rempah-rempah agar rasanya menjadi gurih dan memberikan aroma yang mantap sehingga menciptakan makanan yang lezat untuk dinikmati. Makna dari ayam lodho sendiri yakni manusia dilahirkan oleh Allah dalam keadaan yang suci oleh karena itu diharapkan selama hidup di dunia manusia diminta untuk selalu bertaqwa dan tawakal kepada Allah SWT.

6. Jajanan Pasar dan Sayur-Sayuran

Biasanya berupa cenil, gethuk, ketan, bubuk kedelai, sayur dari kacang muda, dan sayur dari olahan pepaya muda. Makna dari jajanan pasar dan sayur-sayuran tersebut ialah berupa harapan dari masyarakat Kabupaten Tulungagung supaya diberikan keberkahan dalam hidupnya dari Allah SWT yang bertepatan dengan pelaksanaan hari raya Idul Fitri untuk menjadi kembali suci.

3.3 Nilai Filosofi

Seperti yang sudah dijelaskan diatas, bahwasanya tradisi kupatan berasal dari Bahasa Jawa yakni "*kupat*" yang berarti ngaku lepat atau mengakui kesalahan. Menurut pendapat yang dikemukakan oleh Supriaratna (1987) bahwa sejarah prosesi saling mengakui kesalahan dan memaafkan ini telah dilakukan dari zaman nenek moyang dan masih dilestarikan hingga saat ini. Tradisi memohon restu dan ampunan pada orang tua sering kali diwujudkan di lingkungan budaya. Hal ini juga sangat erat kaitannya dengan waktu pelaksanaan tradisi kupatan itu sendiri yakni pada bulan syawal yang menjadi perayaan hari raya idul fitri bagi umat agama Islam. Pada hari raya idul fitri terdapat istilah "*halal bi halal*" yang bisa dimaknai sebagai menyelesaikan kesulitan, menghubungkan ikatan yang telah terputus. Apabila memahami lebih mendalam dari kata *halal bi halal* berdasarkan tinjauan kebahasaan, maka kita akan memahami bahwa tujuan dari *halal bi halal* adalah untuk menyambung apapun yang telah terputus dari hubungan antar manusia. Sama halnya pada tradisi kupatan juga dapat dimaknai sebagai wujud saling meminta maaf antar umat muslim agar dapat menciptakan hubungan kembali yang lebih erat.

Dilihat dari sisi positifnya, dengan menggunakan kupat sebagai perantara permintaan maaf maka secara tidak langsung akan membuat masyarakat yang biasanya enggan, gengsi, maupun tidak memiliki kepercayaan terhadap tetangga sekitar akan menjadi rukun, saling berinteraksi, solidaritas makin erat dan tentunya akan lebih semangat untuk melaksanakan tradisi kupatan di waktu yang akan datang lagi. Hal tersebut juga terlihat dari minat dan antusias masyarakat Kabupaten Tulungagung saat melaksanakan tradisi kupatan.

4. Kesimpulan

Tradisi kupatan di kabupaten Tulungagung merupakan salah satu kegiatan rutin yang dilakukan dalam kurun waktu setahun sekali dan diwariskan secara turun temurun oleh para leluhur yang hingga kini tetap dilakukan oleh generasi saat ini, dengan tujuan untuk melestarikan budaya dan nilai luhur yang sudah seharusnya dapat diteladani. Tradisi kupatan diyakini dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat kabupaten Tulungagung contohnya dapat menjadi simbol perwujudan untuk menjaga tali silaturahmi antar masyarakat Tulungagung dan antar umat beragama muslim, selain itu juga sebagai simbol umat muslim untuk kembali menjadi suci karena telah saling memaafkan dan dapat berbagi hidangan makanan ketupat di hari ke enam atau tujuh setelah hari raya idul fitri. Walaupun tidak semua masyarakat kabupaten Tulungagung memahami mengenai dalil hadist dari pelaksanaan tradisi kupatan, namun mereka percaya bahwa tradisi kupatan yang mereka lakukan setiap tahunnya merupakan warisan budaya yang baik dan berdampak positif. Sebab, melestarikan warisan budaya dari leluhur diyakini dapat memberikan keberkahan hidup mereka di masa depan. Kepercayaan inilah yang hingga kini masih menjadi alasan bagi masyarakat kabupaten Tulungagung untuk tetap melestarikan tradisi kupatan.

Penelitian ini masih belum lengkap membahas mengenai kaitan tekstur makanan pada makna simbolik kupatan dan peneliti hanya berfokus melakukan observasi di wilayah kabupaten Tulungagung saja. Jadi, besar harapan peneliti agar peneliti selanjutnya dapat mengkaji mengenai tradisi kupatan secara lebih luas dan mendalam terkait bentuk pelaksanaan, makna simbolik, dan nilai filosofi yang terdapat pada tradisi

kupatan untuk memperkaya wawasan. Selain itu, peneliti berikutnya juga perlu memperdalam kajian bahkan observasi lapangan di daerah pelosok-pelosok kabupaten Tulungagung, karena menurut hasil wawancara yang didapatkan di daerah pelosok kabupaten Tulungagung terdapat tradisi Kupatan yang pelaksanaannya menggunakan upacara ritual dan kirab.

Daftar Pustaka

- Afiqoh, N., Atmaja, H. T., & Saraswati, U. (2018). Penanaman Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sejarah Pokok Bahasan Perkembangan Islam di Indonesia Pada Siswa Kelas X IPS di SMA Negeri 1 Pamotan Tahun Ajaran 2017/2018. *Indonesian Journal of History Education*, 6(1), 40–50.
- Amin, W. R. (2017). Kupatan, Tradisi Untuk Melestarikan Ajaran Bersedekah, Memperkuat Tali Silaturahmi, Dan Memuliakan Tamu. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, 14(2), 267. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v14i2.893>
- Arif, M., & Melki, Y. L. (2019). Nilai Pendidikan Dalam Tradisi Lebaran Ketupat Masyarakat Suku Jawa Tondano Di Gorontalo. *Madani*, 1(2), 144–159. <http://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/md/article/view/1068/839>
- Azis, H. N. (2019). *Hari Raya Kupatan: Perspektif Filosofis dan Sosio- Kultural Masyarakat Trenggalek*. UIN Satu Tulungagung.
- Azwar. (2010). *Metodologi Penelitian*. Pustaka Pelajar Offset.
- Fadli, R. V. (2022). Nilai-Nilai Multikulturalisme Tradisi Kupatan di Desa Plosoarang Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar. *AL MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, 4(1), 12–20.
- Faizal, Y. (2014). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Punggahan Dan Kupatan Pada Masyarakat Dukuh Krangkeng Sari Desa Grogolan Kecamatan Karanggede Kabupaten Boyolali Tahun 2014*. IAIN Salatiga.
- Fathurrohman, M. (2017). *Belajar dan Pembelajaran Modern: Konsep Dasar, Inovasi dan Teori*.
- Supriatna, N. (1987). *Sejarah*. Bandung: PT Grafindo Media Pratama. *Pembelajaran*. Garudhawaca.
- Listiani, D. (2019). *Tradisi Kupatan Di Desa Tegal Ombo Way Bungur Lampung Timur Dalam Perspektif Hadis*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Niman, E. M. (2019). Kearifan Lokal Dan Upaya Pelestarian Lingkungan Alam. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 11(1), 1–178.
- Nurchahyo, R. J., & Yulianto, Y. (2019). Tradisi Ritual Kupatan Jalasutra Di Srimulyo, Piyungan, Bantul, Yogyakarta. *Khasanah Ilmu - Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 10(2), 149–153. <https://doi.org/10.31294/khi.v10i2.6647>
- Qudsy, S. Z. (2016). Living Hadis: Genealogi, Teori, Dan Aplikasi. *Jurnal Living Hadis*, 1(1), 177. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2016.1073>.
- Rahayu, E. P. (2016). *Karakteristik visual dan makna simbolik sesaji dalam nyadran Dam Bagong Kelurahan Ngantru Kabupaten Trenggalek*. Universitas Negeri Malang.

- Rohmah, S. (2019). Kewirausahaan Sosial Berbasis Pemberdayaan Perempuan Dalam Meningkatkan Ekonomi Lokal. *Lembaran Masyarakat: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 5(02), 241.
<https://doi.org/10.32678/lbrmasy.v6i2.4248>
- Santi, W. K. (2020). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Kupatan Di Desa Semarum Kecamatan Durenan Trenggalek*. UIN Satu Tulungagung.
- Solikhin, K. M. (2010). *Ritual dan Tradisi Islam Jawa* (Cetakan 1). Narasi.
- Subagia, R. (2019). *Makna tradisi kupatan bagi masyarakat Desa Paciran Kecamatan Paciran*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Sulastri, I., & Suharti. (2017). Sesaji Kupat Dalam Tradisi Gumbregan Di Desa Kemiri Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 22(1), 57–70.
- Sutardi, T. (2007). *Antropologi: Mengungkap keragaman budaya*. PT Grafindo Media Pratama.
- Suwardi, E. (2012). *Filsafat Sastra: Hakikat, Metodologi dan Teori*. Layar Kata.